

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PROSES PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN ANTARA RELAWAN SEHATI SELF HELP GROUP DAN PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DI DESA GROGOL

Miftah Haidhar Rozaq; Yanti Haryanti

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Dalam aspek ekonomi, penyandang disabilitas tunarungu memiliki kebutuhan yang sama dengan pada umumnya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tunarungu, terkadang membuat mereka tidak mampu untuk bertahan hidup sendiri dan berpangku tangan kepada orang lain. Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas tunarungu untuk meningkatkan taraf hidupnya yang layak dan menjadi lebih baik. Hasil dari penelitian ini mengacu pada 4 tahapan penetrasi sosial, yaitu tahap orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil. Dan 5 pendekatan humanistik DeVito yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Pada praktiknya, relawan harus bisa berkomunikasi secara baik dengan penyandang disabilitas tunarungu untuk membangun kenyamanan dan saling mengakui untuk memudahkan dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Relawan juga dituntut untuk memiliki rasa sabar yang lebih dan juga harus memiliki sifat yang tegas kepada penyandang disabilitas tunarungu.

Kata Kunci : Disabilitas, Tunarungu, Kewirausahaan, Komunikasi Antarpribadi

Abstract

In the economic aspect, people with hearing impairment have the same needs as in general. There are many ways that a person can do to survive and meet their needs. The physical limitations of people with hearing impairments sometimes make them unable to survive on their own and rely on others. Entrepreneurship is one of the choices that can be made by people with hearing impairments to improve their standard of living and become better. The results of this study refer to the 4 stages of social penetration, namely the orientation stage, affective exploratory exchange, affective exchange and stable exchange. And DeVito's 5 humanistic approaches, namely openness, empathy, support, positive attitude, and equality. In practice, volunteers must be able to communicate well with people with hearing impairments to build comfort and mutual recognition to facilitate entrepreneurship learning activities. Volunteers are also required to have more patience and must also have a firm attitude towards people with hearing impairments.

Keywords: Disability, Deafness, Entrepreneurship, Interpersonal Communication

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan maupun keluarbiasaan, baik dialami secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dan berpengaruh

terhadapnya secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pada umumnya penyandang disabilitas memiliki sedikit kekurangan dalam perkembangan bahasa dan berbicara (Siswomartono, 2007). Hallan dan Kauffman (dalam Septiana, 2017) juga menyatakan bahwa bisa disebut berbeda dengan pada umumnya memiliki maksud adanya permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan bergerak. Penyandang disabilitas sendiri meliputi tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunaganda dan autis.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dijelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama dan dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat memiliki hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Salah satu contoh penyandang disabilitas adalah tunarungu. Tunarungu sendiri merupakan sebutan bagi orang yang memiliki gangguan dalam pendengaran. (Somad, 1996), Tunarungu merupakan keadaan di mana kehilangan pendengaran yang menyebabkan gangguan seseorang dalam menangkap rangsangan yang menggunakan indera pendengar. Gangguan pendengaran ini ada yang bersifat bawaan dari sejak lahir dan juga ada yang terjadi setelah dilahirkan. Keterbatasan yang dimiliki difabel sendiri ketika dipandang secara fisik tidak terlihat, dimana untuk mengetahui keterbatasan yang dimilikinya perlu adanya pendekatan (Rigby dan Zdunek, 2021). Hal ini yang mendasari berdirinya Paguyuban Sehati Self Help Group, yang memiliki tujuan untuk membina para penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Sukoharjo, sehingga mampu untuk melaksanakan tatanan dan fungsi sosial di masyarakat. Paguyuban ini juga berpokok pada pengembangan ekonomi dan pemberdayaan dari penyandang disabilitas untuk hidup secara mandiri.

Dalam keberadaannya Sehati Self Help Group juga menjalin kerjasama dengan relawan di luar mereka untuk meningkatkan mutu dari pembelajaran mereka. Sehati Self Help Group memiliki tujuan untuk pemberdayaan ekonomi kreatif. Maksud dari pengembangan ini adalah bagaimana para penyandang disabilitas yang ada di Desa Grogol, Kabupaten Sukoharjo ini memiliki kemandirian dalam tatanan kehidupan. Sebelumnya peneliti sudah mengetahui Sehati Self Help Group ini sejak lalu, dikarenakan peneliti sudah pernah melakukan praobservasi terhadap Sehati Self Help Group ini tentang komunikasi nonverbal. Dalam kaitannya dengan penyandang tunarungu, Sehati Self Help Group ini menjadi jalan bagi mereka untuk menjadi seorang yang mandiri. Melalui beberapa kegiatan

pelatihan, terapi dan juga bimbingan bagi para penyandang tunarungu. Sehingga membuat penyandang tunarungu bisa secara mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh Sehati Self Help Group adalah dengan melakukan pembelajaran kewirausahaan. Karena dengan kewirausahaan, penyandang disabilitas dapat mandiri secara ekonomi. Hal ini disebabkan karena tingkat penyerapan lapangan pekerjaan pada sektor formal masih terbilang rendah. Menurut Hanif Dhakiri (2018), pada tahun 2018 penyerapan tenaga kerja disabilitas pada 440 perusahaan yang berjumlah 230.000 pekerja masih berada diangka 1,2%, yang berarti tenaga kerja disabilitas hanya 2.760 pekerja.

Menurut De Vito (1989), Komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan antara individu atau kelompok kecil individu, dengan potensi tanggapan instan dan berbagai reaksi. (Effendy, 2003). Menurut Effendi, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Karena sifatnya yang dialogis dalam bentuk diskusi, gaya komunikasi ini dipandang paling berhasil dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Umpan balik bersifat langsung; komunikator segera mengetahui jawaban komunikan. Ketika komunikasi dimulai, komunikator yakin akan keberhasilan atau kegagalannya, baik atau buruk. Jika dia bisa, dia harus memberikan kesempatan kepada komunikan untuk mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin. (Effendy,2003)

Menurut Peter Drucker (dalam Takdir, 2015), kewirausahaan adalah sebuah proses dalam memulai bisnis yang baru, mengorganisasikan sumber daya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dalam keperluannya diperlukan untuk kegiatan yang memberi nilai tambah ekonomis (*economic value added*) yang menghasilkan sebuah produk, baik nantinya berbentuk barang maupun jasa dengan mempertimbangkan risiko yang ada dan balas jasa yang nantinya diterima dari aktivitas penjualan produk maupun penggunaan jasa.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang berjudul "Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas" yang disusun oleh Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini. Dalam penelitian tersebut mengkaji mengenai pola komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa penyandang disabilitas dalam proses pengajaran seni musik Degung di SLB Negeri Kota Depok.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan, bahwa dalam proses penyampaian pesan dari guru ke siswa penyandang disabilitas menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu menggunakan bahasa lisan dengan pengucapan perlahan, sehingga mereka bisa membaca gerak bibir guru. Sedangkan komunikasi nonverbal yang dilakukan guru kepada siswa tunarungu dan

tunagrahita berupa gerakan tubuh, meliputi *emblem, illustrator, effect, display*, regulator, dan adaptor.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas". Perbedaan itu adalah penelitian terdahulu terfokus pada pola komunikasi yang dilakukan oleh guru tunanetra terhadap murid tunarungu dan tunagrahita. Serta pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis memiliki fokus untuk menganalisa bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh relawan Sehati Self Help Group terhadap penyandang tunarungu dalam pembelajaran kewirausahaan.

Dalam pengambilan tema ini penulis memilih meneliti tunarungu karena penyandang tunarungu terkendala dengan kekurangan mereka, sehingga kemampuan yang dimiliki tidak tersalurkan dengan baik. Secara fisik mereka sempurna, akan tetapi hanya pada bagian pendengaran mereka yang menjadikan hambatan. Mereka kurang dalam pemahaman bahasa, sehingga apa yang mereka tafsirkan berbeda dengan apa yang mereka lihat.

2. METODE

Dari penjabaran latar belakang diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss (dalam Wahidmurni, 2017), pendekatan kualitatif adalah bentuk dari penelitian dimana peneliti diharuskan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari yang sudah didapatkan dari pihak informan. Peneliti menggunakan metode ini, karena peneliti ingin meneliti dan memahami secara keseluruhan yang ditampilkan oleh subjek penelitian ini, baik itu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara utuh (holistik) dan dengan cara deskripsi dalam sebuah bentuk dan kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini mengambil dari hasil wawancara secara langsung dan mendalam terhadap informan yang dianggap mengetahui secara detail permasalahan ini. Dan data sekunder dari penelitian ini mengambil dari studi literatur (buku, koran, jurnal, majalah, artikel, internet, dll).

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* adalah proses pemilihan informan berdasarkan serangkaian kriteria untuk memastikan bahwa hanya orang-orang yang terlibat secara langsung dalam permasalahan dipenelitian atau yang mengetahui masalah yang ada dan dapat digunakan sebagai informan. Pemilihan informan berakhir ketika data yang diperoleh identik dan berulang (Singarimbun dan Sofian Efendi

2000). Informan yang dimaksud oleh peneliti disini adalah, sebagai sumber data berdasarkan atas subyek dan menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang akurat dan tepat. Kriteria dari informan ini adalah 2 orang relawan dari Sehati Self Help Group yang sudah 2 tahun atau lebih dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada penyandang disabilitas tunarungu.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara mendalam (*depth interview*) yang berarti mengumpulkan informasi dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006). Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan frekuensi tinggi dan dilakukan secara berulang-ulang. Peneliti tidak memiliki kontrol atas jawaban yang diberikan, sehingga informan bebas dalam memberikan jawaban. Peneliti juga melakukan observasi pada komunikasi yang dilakukan oleh relawan terhadap penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran kewirausahaan, yakni peneliti mengamati proses komunikasi yang dilakukan oleh relawan terhadap penyandang disabilitas tunarungu dan terjun secara langsung pada saat proses pembelajaran kewirausahaan sedang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama (Kriyantono, 2006). Dalam melakukan pengambilan data ini, peneliti akan mencocokkan jawaban yang sudah diberikan informan dalam wawancara dengan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Bodgan dan Biklen mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai "upaya yang dilakukan dengan cara memproses melalui data", "mengorganisasikan data", "menyortir menjadi unit-unit yang dapat dikelola", "mensintesis", "mencari dan menemukan pola", dan "memutuskan apa yang harus menyampaikan kepada orang lain." (Moleong, 2005). Proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang muncul dari catatan lapangan yang tertulis adalah fokus utama dari proses analisis data ini. Setelah mendapatkan data, terlebih dahulu peneliti harus entukan kelayakannya dengan memilih data yang benar-benar diperlukan untuk penelitian ini..

2. Penyajian Data

Data ini disajikan secara terbatas sebagai kumpulan informasi yang telah diubah dan diklarifikasi untuk memudahkan peneliti dalam memahami sebuah data daripada hilang di tumpukan data.

3. Menarik Kesimpulan

Mengumpulkan data dalam sebuah penelitian yang telah diuji validitasnya, kekokohan, dan kesesuaiannya dan dapat dimunculkan dalam sebuah kesimpulan di dalam penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akurat dan bermanfaat.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber adalah sebuah teknik pemeriksann keabsahaan data yang memanfaatkan berbagai macam hal diluar data itu guna pengecekan dan perbandingan dengan data yang sudah diperoleh (Kriyantono, 2006). Dalam triangulasi sumber penelitian ini akan dilakukan pengecekan data yang berbeda-beda, yaitu antara hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dibandingkan dengan sumber kepustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian yang sudah dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan mengenai analisis komunikasi antarpribadi dalam proses kewirausahaan antara relawan sehat self help group dan penyandang disabilitas tunarungu di desa grogol. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara langsung dan mendalam serta melakukan observasi.

3.1.1 Tahap Orientasi

Tahap orientasi adalah Tahap dimana korespondensi yang terjadi bersifat generik. Orang-orang yang termasuk baru saja menyampaikan data yang sangat luas. Pada tahap ini, pernyataan yang dibuat hanyalah banalitas. Individu umumnya bertindak dengan cara yang memadai secara sosial (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020). Pada tahap ini, merupakan tahapan paling awal dimana relawan akan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada penyandang disabilitas tunarungu saat baru pertama kali memulai kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Selain itu relawan juga akan mengenalkan secara pelan-pelan kepada penyandang disabilitas tunarungu mengenai apa itu kewirausahaan. Di sisi lain, penyandang tunarungu juga mulai memperhatikan mengenai apa yang sudah dijelaskan dan dikenalkan oleh relawan yang mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditemukan peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Lala selaku relawan yang berada di desa Grogol :

“Kalau saya ya mas ya, dulu itu diajak jadi relawan itu sama diajak bu Yayuk ya. Kan bu Yayuk itu yang pertama kali memulai kegiatan ini. Njih riyin disanjung mas, udah mboten nopo-nopo, nanti jalan bareng-bareng, nanti belajar bareng. Njih akhire

tumut to mas, trus ya awalnya itu juga nyobi riyin mas, ndeket ke mereka, njih kenalan supaya mereka tau sama kita” (Lala, Wawancara, 25 Januari 2021).

3.1.2 Pertukaran Penjajakan Afektif

Pada tahapan pertukaran penjajakan afektif, akan ada perkembangan ke arah penerimaan yang lebih menonjol. Tahap ini menyajikan perkembangan seberapa banyak korespondensi di sekitar orang eksternal pada umumnya. Hal-hal pribadi yang sangat rahasia dan dirahasiakan mulai terungkap. Perasaan perhatian sudah mulai memudar pada tahap ini. Koneksi yang dibentangkan pada tahap ini umumnya akan lebih longgar dan mesra, dan mulai berlanjut menuju tahap tingkat tinggi yang nyaman. (Perdana & Dewi, 2022). Pada tahap pertukaran penjajakan afektif, relawan sudah memulai untuk mengenalkan secara dalam mengenai apa itu kewirausahaan dan terbuka dengan apa yang dirasakannya. Relawan mengenalkan apa saja yang bisa dilakukan oleh penyandang disabilitas tunarungu untuk memulai kegiatan kewirausahaan. Selain itu relawan juga memulai melakukan pendekatan kepada penyandang disabilitas tunarungu dengan cara mengamati apa yang disukai oleh mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Yayuk selaku relawan yang berada di desa Grogol :

“Kalau dulu ya, awal-awalnya itu ya pelan-pelan, enggak bisa langsung diajari ini kamu harus ini harus itu, enggak bisa, tetep harus pelan. Diamati dulu, kayak si Seli itu kan, dia kan senenge jahit kan, seneng gambar baju, itu ya dideketin dulu, ditanya. Cita-citanya apa, kayak-kayak gitu itu” (Yayuk, Wawancara, 28 Januari 2021).

3.1.3 Pertukaran Afektif

Pada tahap pertukaran afektif menunjukkan kewajiban lebih lanjut kepada orang lain, orang yang berinteraksi merasa nyaman satu sama lain. Tahap ini menggabungkan seluk-beluk hubungan yang menjadikannya baru, dan menggambarkan hubungan yang lebih mapan. Tahap pertukaran afektif menggambarkan bagaimana komitmen lebih lanjut yang terjalin antara relawan dan penyandang disabilitas tunarungu. Pada tahap ini, relawan dan penyandang disabilitas tunarungu saling berbagi cerita yang mendalam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk rasa nyaman kepada penyandang disabilitas tunarungu pada saat proses pembelajaran kewirausahaan berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Yayuk selaku relawan yang berada di desa Grogol :

“Ya pas disela-sela kegiatan itu, kadang suka tak guyoni, ya guyon-guyon biasa itu. Kan yo ben ra sepaneng to. Kadang ya tak tanya, punya cita-cita apa. Kayak si Seli itu kan, dia kan pengen itu punya konveksi itu, ya karena dia suka gambar sama jahit kan. Ya kayak yang dulu itu lo pas kamu datang kesini” (Lala, Wawancara, 25 Januari 2021)

3.1.4 Pertukaran Stabil

Pertukaran stabil terkait dengan pemaparan sentimen dan perilaku secara transparan membawa kehadiran hubungan yang tiba-tiba dan unik. Pada tahap ini, pasangan berada dalam tingkat kedekatan yang tinggi dan simultan dan ada kepentingan yang jelas dan tidak ambigu.

Pada tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan dari pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas serta keunikan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Lala selaku relawan yang berada di desa Grogol :

“ya kalau mereka sudah banyak yang mboten tanggung, missal enten sing mboten diketahui, pasti langsung jawil, langsung tanglet. Soale niki kan saya memposisikan diri untuk setara dengan mereka, jadi supaya mereka mboten terasa untuk direndahkan, njih tujuane biar gampang lah pas jelasne. Kan enak kedepannya kalau mereka nanti mboten minder. Njih masa tiang usaha minder, kan mboten to” (Lala, Wawancara, 25 Januari 2021)

3.1.5 Keterbukaan

Menurut DeVito dalam Bahtiar Maulana Azaka, keterbukaan (*openness*) adalah kemauan untuk menanggapi dengan senang hati sebuah informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan juga ditunjukkan dengan sebuah sikap yang mampu menerima berbagai masukan dari orang lain dan juga mau berbagi informasi penting dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut bersedia untuk berbagi informasi kepada orang lain.

Dalam aspek komunikasi antarpribadi, kualitas merupakan aspek yang penting, karena jika komunikasi antarpribadi terjadi secara efektif, maka *feedback* yang diinginkan juga akan tercapai. Untuk mengukur efektif atau tidaknya komunikasi antarpribadi, kita dapat melihat keterbukaan yang dilakukan oleh masing-masing individu saat melakukan komunikasi. Sikap ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan

efektivitas komunikasi antarpribadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Lala selaku relawan yang berada di desa grogol :

”Dia itu ada rasa takut sama pak polisi, misal pas kirim batak, kirim teng nggene pak polisi, piket ngoten enten kantor polisi, karepe ngoten njih minder wedi kalih pak polisi. Ya dibilangin, enggak apa-apa ngoten. Trus pas nyopir enten jalan raya, kalau ada pak polisi, langsung berhenti, langsung ganti kalih sing ngerneti” (Lala, Wawancara, 25 Januari 2021).

Seorang penyandang disabilitas tunarungu yang terbuka kepada para relawannya, akan terbiasa untuk bercerita mengenai kesulitan yang dijalaninya saat melakukan proses pembelajaran kewirausahaan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yayuk, selaku salah satu relawan yang berada di desa grogol :

“Kan proses belajarnya juga kadang pakai video, otomatis kan dia ada yang tidak tahu. Ya kalau wis kayak gitu, nanti pada jawil, gedek-gedek kalau tidak tau gitu. Ya langsung saja to, dijelasin lagi pelan-pelan, biar mereka paham” (Yayuk, Wawancara, 28 Januari 2021)

Ketika para penyandang disabilitas tunarungu saling terbuka dengan para relawan, diharapkan dalam proses pembelajarannya akan menjadi lancar dan akan membentuk pribadi yang tidak tertutup karena merasa memiliki kekurangan.

3.1.6 Empati

Menurut Rogers Dziobek, empati (empathy) adalah dorongan yang tanpa disengaja dan dilakukan secara otomatis untuk menanggapi dan merespon keadaan orang lain (Tania, Nurudin 2021). Empati adalah sebuah sikap dari seseorang untuk merasa seperti orang lain, memahami apa yang mereka alami, dan memahami masalah dari sudut pandang orang lain. Komunikasi akan berjalan dengan secara kondusif jika komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empatinya terhadap komunikan. Apabila rasa empati itu tumbuh dalam sebuah proses komunikasi antar pribadi, maka dalam praktik komunikasi yang dilakukan akan dapat berkembang dan juga tumbuh sikap saling mengerti dan saling menerima.

Hal ini dapat dilihat ketika relawan ikut merasakan sakit hati ketika pada saat proses pembelajaran kewirausahaan berlangsung, masih ada dari masyarakat sekitar yang

meremehkan penyandang disabilitas. Hal ini senada dengan penjelasan dari ibu Yayuk selaku relawan yang berada di desa Grogol :

“kadang kan orang kan stigmanya apa iya sih mosok iso kayak gitu, kalau orang luar kan pasti pikirannya kayak gitu, kayak enggak open minded banget gitu loh, masak ini enggak bisa apa-apa, siapa bilang. Ya kalau mereka diremehkan juga ikut sakit hati” (Yayuk, Wawancara, 28 Januari 2021).

Akan tetapi adanya hambatan pada penyandang disabilitas dalam melakukan komunikasi, maka hal ini membuat penyandang disabilitas susah untuk mengerti atau berempati kepada relawan yang sudah mengajarnya. Sehingga relawan memiliki metode yang digunakan untuk berkomunikasi secara khusus kepada penyandang disabilitas dengan menyesuaikan keadaannya, sehingga relawan akan dapat memahami apa yang sedang diinginkan oleh penyandang disabilitas. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Yayuk selaku relawan yang ada di desa Grogol :

“ya kan mereka memiliki sifat yang spesial ya, ada itu yang seenaknya sendiri, pas dia mau ya bisa nurut, iso diarahne, tapi pas enggak mau ya wis, pasti susah, harus ditenangkan dulu. Kayak pas kamu dulu mau kesini kan, itu pake acara dia pergi dulu, harus ditenangkan, dirayu sek ya” (Yayuk, Wawancara, 28 Januari 2021).

Tetapi seorang penyandang disabilitas yang memiliki rasa empati, akan berusaha memahami apa yang dirasakan oleh relawan pada saat mengajar pembelajaran kewirausahaan. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Lala selaku relawan yang ada di desa Grogol :

“ada yang kadang itu suka ndekat, trus ya dia bilang ngangge bahasa isyarat, tanya kenapa, ya kaya keliatan nembe sedih gitu, ditangleti kados ngoten niku” (Lala, Wawancara, 25 Januari 2021)

3.1.7 Dukungan

Menurut DeVito, dukungan (supportiveness) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung sebuah komunikasi berlangsung efektif. Dalam praktiknya, komunikasi antarpribadi membutuhkan sikap suportif dari pihak komunikator untuk mendorong partisipasi dari komunikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sugiyono (2005), dalam melakukan komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau

memotivasi kepada komunikator. Sikap mendukung dilakukan antara satu orang dengan orang lain yang memiliki dukungan untuk interaksi yang lebih terbuka.

Sikap mendukung yang ditunjukkan penyandang disabilitas kepada relawan adalah ketika penyandang disabilitas mau dan bersedia untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh relawan pada saat proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan berlangsung. Pada hal ini, relawan memberikan arahan kepada penyandang disabilitas tunarungu secara perlahan dan juga tegas, dengan menggunakan bahasa isyarat dan berbicara secara perlahan. Karena, disebabkan penyandang disabilitas memiliki tingkat emosi yang tidak stabil. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Lala selaku relawan yang ada di desa Grogol :

“nopo nyuwune niku njih kudu dituruti nek mboten dituruti harus berpelan-pelan, alus, nek dikasar langsung ngamuk. Nek dialus mboten ngamuk. Dia itu pengennya apa ya harus keturutan. Tapi kalau sekarang dibilangin pelan-pelan sudah bisa” (Lala, Wawancara, 25 Januari 2021)

Untuk memudahkan komunikasi dalam pembelajaran kewirausahaan, sebelum mengajar para relawan sudah belajar untuk membuat sesuatu terlebih dahulu untuk digunakan sebagai bahan ajar yang diberikan kepada penyandang disabilitas tunarungu. Komunikasi yang efektif dan berkualitas akan terjadi ketika penyandang disabilitas tunarungu bertanya menggunakan bahasa isyarat kepada relawan mengenai ketidaktahuan terhadap materi ajar yang diberikan oleh relawan, dan relawan akan menjawab mengenai pertanyaan yang ditanyakan oleh penyandang disabilitas tunarungu. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Yayuk selaku relawan yang ada di desa Grogol :

“kita bikin latihan craft itu, ada itu yang satu desa udah bisa. Ya itu belajar itu. Dari awal itu belajarnya, bahkan kita para relawan itu juga harus bisa, jadi semuanya itu belajar. Ibaratnya kalau mereka kesusahan siapa yang bantu. Jadi harus sama-sama belajar dan bisa” (Yayuk, Wawancara, 28 Januari 2021).

3.1.8 Sikap Positif

Perasaan positif (positiveness) ditunjukkan dalam bentuk sifat, sikap, dan perilaku seseorang. Perasaan ini dapat ditunjukkan dengan menghargai orang lain, tidak menaruh curiga yang berlebihan, memberikan pujian, penghargaan, dan terjalinnya kerja sama dengan orang lain. Tindakan positif yang terjalin antara relawan dengan penyandang

disabilitas tunarungu membantu membentuk sebuah dampak yang baik dan positif dalam kepribadiannya. Hal ini dipengaruhi oleh rasa kepercayaan dan cara mendidik yang diberikan oleh relawan kepada penyandang disabilitas.

Tindakan positif seorang relawan terhadap penyandang disabilitas tunarungu dapat dilihat ketika dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan, relawan selalu memberi dorongan dan mengusahakan yang terbaik untuk penyandang disabilitas. Selain itu, relawan juga dituntut untuk memiliki sikap yang positif dan perasaan positif terhadap keadaan yang dialaminya, sehingga relawan memiliki rasa sabar dan tegas untuk berkomunikasi kepada penyandang disabilitas. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Yayuk selaku relawan yang ada di desa Grogol :

“Kalau disabilitas itu ya justru kalau kita ya saya sama mbaknya tadi itu ya kan juga ikut dampingi kalau kita itu tetep digojlok ya emang keras kita, jadi ndak bisa kalau slow itu kayak orang biasa itu ndak bisa, antara kitanya yang gojlok atau kita digojlok. Karena kalau slow aja mereka malah santai-santai aja, malah ndak jadi, ndak masuk, jadi ya kudu benar-benar digojlok baru masuk, baru bisa” (Yayuk, Wawancara, 28 Januari 2021)

3.1.9 Kesetaraan

Kesetaraan (*equality*) yaitu adanya rasa pengakuan yang dilakukan secara diam-diam, bahwa kedua belah pihak sama-sama memiliki nilai dan juga berharga, serta saling memerlukan. Kesetaraan disini memiliki arti bahwa menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Komunikasi antarpribadi akan lebih memiliki kualitas ketika adanya pengakuan dari masing-masing individu. Ketika relawan mencoba menceritakan beberapa pengalamannya kepada penyandang disabilitas, dan penyandang disabilitas yang juga menceritakan bagaimana kekurangannya ketika kegiatan pembelajaran kewirausahaan, dan diantara keduanya saling mengakui secara diam-diam, berarti kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Selain itu, dari kedua belah pihak baik relawan maupun penyandang disabilitas, mempunyai hal penting untuk dibicarakan.

Ketika adanya kesetaraan dalam berkomunikasi antara relawan dengan penyandang disabilitas, membuat penyandang disabilitas tidak merasa canggung dan takut untuk menanyakan sesuatu kepada relawan. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Lala selaku relawan yang ada di Desa Grogol :

“ya kalau mereka sudah banyak yang mboten canggung, missal enten sing mboten diketahui, pasti langsung jawil, langsung tanglet. Soale niki kan saya memposisikan diri untuk setara dengan mereka, jadi supaya mereka mboten terasa untuk direndahkan, njih tujuane biar gampang lah pas jelasne. Kan enak kedepannya kalau mereka nanti mboten minder. Njih masa tiang usaha minder, kan mboten to” (Lala, Wawancara, 25 Januari 2021)

3.2 Pembahasan

Dari hasil pemaparan analisis data diatas, maka terdapat beberapa hal yang dikemukakan oleh peneliti bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan tahapan pembelajaran kewirausahaan kepada penyandang disabilitas tunarungu. Karena penyandang disabilitas tunarungu memiliki cara komunikasi yang berbeda, maka komunikasi yang dibangun oleh relawan menggunakan metode yang khusus dan ekstra. Aktivitas komunikasi yang dibangun relawan adalah dengan menggunakan bahasa isyarat dan berbicara secara langsung secara perlahan karena penyandang disabilitas tunarungu sudah diajarkan terlebih dahulu untuk membaca gerak bibir saat orang lain berbicara kepadanya. Hal ini bertujuan agar kedepannya penyandang disabilitas tunarungu bisa secara mandiri untuk berkomunikasi dengan khalayak umum.

3.2.1 Tahap Orientasi

Tahap orientasi adalah tahap dimana komunikasi yang berlangsung bersifat tidak pribadi. Para individu yang terlibat hanya menyampaikan sebuah informasi yang bersifat sangat umum saja. Pada tahap ini, pernyataan yang dibuat hanyalah banalitas. Individu umumnya bertindak dengan cara yang memuaskan secara sosial. Pada saat pertama kali melakukan kegiatan pembelajaran kewirausahaan, relawan hanya sekedar mengenalkan dirinya sendiri kepada penyandang disabilitas tunarungu dan relawan hanya mengenalkan mengenai kewirausahaan secara perlahan kepada penyandang disabilitas tunarungu. Pada tahap ini, relawan belum bisa untuk mengetahui bagaimana keadaan penyandang disabilitas tunarungu secara lebih mendalam.

3.2.2 Pertukaran Penjajakan Afektif

Pada tahapan pertukaran penjajakan afektif, akan ada perkembangan ke arah penerimaan yang lebih menonjol. Tahap ini menyajikan perkembangan seberapa banyak korespondensi di sekitar orang luar pada umumnya. Hal-hal pribadi yang sangat rahasia dan dirahasiakan mulai terungkap. Perasaan perhatian sudah mulai memudar pada tahap

ini. Koneksi yang dibentangkan pada tahap ini umumnya akan lebih longgar dan mesra, dan mulai berlanjut menuju tahap tingkat tinggi yang nyaman.. Relawan sudah mulai mengenalkan apa itu kewirausahaan kepada penyandang disabilitas tunarungu secara lebih mendalam. Selain itu, relawan sudah mulai untuk membuka diri kepada penyandang disabilitas tunarungu. Untuk memudahkan dalam pembelajaran kewirausahaan, relawan yang berada di desa Grogol juga mengamati perilaku yang dilakukan dan apa yang disukai oleh penyandang disabilitas tunarungu.

3.2.3 Pertukaran Afektif

Pada tahap pertukan afektif menunjukkan kewajiban lebih lanjut kepada orang lain, dan orang yang berinteraksi merasa nyaman satu sama lain. Tahap ini menggabungkan seluk-beluk hubungan yang membuatnya istimewa, dan menggambarkan hubungan yang lebih mapan. Tahap pertukaran afektif menggambarkan bagaimana komitmen lebih lanjut yang terjalin antara relawan dan penyandang disabilitas tunarungu. Relawan dan penyandang disabilitas tunarungu sudah mulai saling menceritakan apa yang dirasakannya secara mendalam dan juga sudah saling terbuka. Selain itu, relawan dan penyandang disabilitas tunarungu sudah saling menceritakan apa yang menurut mereka dianggap sebagai hal yang bersifat pribadi. Relawan melakukan hal ini, dikarenakan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman pada saat kegiatan pembelajaran kewirausahaan berlangsung.

3.2.4 Pertukaran Stabil

Pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan perasaan dan tingkah laku yang lugas membawa kehadiran hubungan yang tiba-tiba dan unik. Pada tahap ini, pasangan berada dalam tingkat kedekatan yang tinggi dan terkoordinasi serta terdapat signifikansi yang jelas dan tidak ambigu. Pada tahap ini relawan sudah mengenal secara lebih dekat kepada penyandang disabilitas tunarungu. Relawan dan penyandang disabilitas tunarungu sudah tidak memiliki rasa canggung. Pada tahap ini, apa yang dirasakan oleh penyandang disabilitas tunarungu pada saat proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan, maka akan disampaikan kepada relawan yang berada di desa Grogol. Tentunya, dari terjalinnya hubungan yang dekat ini, maka akan memudahkan relawan dalam melakukan kegiatan pembelajaran kewirausahaan.

3.2.5 Keterbukaan

Menurut DeVito dalam Bahtiar Maulana Azaka, keterbukaan (openness) adalah kemauan untuk menanggapi dengan senang hati sebuah informasi yang diterima dalam menghadapi

hubungan antar pribadi. Relawan memiliki sikap untuk membangun rasa kepercayaan dan terbentuknya rasa keterbukaan antara penyandang disabilitas tunarungu dengan relawan yang mengajar di desa Grogol, maka relawan membangun komunikasi kepada penyandang disabilitas tunarungu dengan memberikan rasa nyaman kepada penyandang disabilitas tunarungu untuk membangun rasa kedekatan dan membangun komunikasi yang kuat juga berkualitas, sehingga penyandang disabilitas tunarungu bisa terbuka kepada relawan mengenai kesulitan dan apa yang dirasakan saat proses pembelajaran kewirausahaan berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari informan kedua yaitu Ibu Yayuk, ketika berhasil membangun rasa kedekatan kepada penyandang disabilitas tunarungu, sehingga penyandang disabilitas tunarungu dapat bercerita dan terbuka kepada relawan mengenai kesulitan yang dialami selama proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan berlangsung.

Relawan harus menjadi pemimpin dalam sebuah perencanaan dan memiliki sebuah aspirasi yang tinggi kepada penyandang disabilitas tunarungu, sehingga dapat mengetahui dan mengevaluasi kekurangan yang ada pada setiap penyandang disabilitas (Bahariddin dan Dalle, 2019). Ketika terjadi komunikasi yang efektif dan keterbukaan antara relawan dan penyandang disabilitas tunarungu, diharapkan proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan akan berjalan dengan baik. Terlihat juga sesuai pernyataan dari pernyataan informan pertama yaitu Ibu Lala, bahwa penyandang disabilitas tunarungu juga bercerita ketika mengalami ketakutan pada saat terjun di lapangan pada saat mengantarkan batako. Dengan adanya itu, relawan mengambil sikap untuk menenangkan penyandang disabilitas tunarungu. Hal ini tentunya sudah terbentuk rasa keterbukaan antara relawan dengan penyandang disabilitas tunarungu, karena penyandang disabilitas tunarungu sudah mempercayai relawan untuk membuka perasaan yang sedang dialaminya.

3.2.6 Empati

Menurut Rogers Dziobek, empati (empathy) adalah dorongan yang tanpa disengaja dan dilakukan secara otomatis untuk menanggapi dan merespon keadaan orang lain (Tania, Nurudin 2021). Pada penelitian kali ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran kewirausahaan, tentunya tidak serta merta berjalan dengan lancar, seperti halnya masih ada dari masyarakat sekitar yang meremehkan kepada para penyandang disabilitas tunarungu. Padahal, setiap penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan orang lain. (Mujimin, 2007). Hal ini tentunya

menimbulkan rasa empati dari relawan kepada penyandang disabilitas tunarungu. Rasa empati yang berkembang antara relawan dengan penyandang disabilitas tunarungu, menandakan bahwa komunikasi yang terjalin sudah berkembang, karena adanya rasa memiliki antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, masih ada hambatan ketika berkomunikasi antara penyandang tunarungu dengan relawan. Hal ini lah yang menyebabkan relawan membuat metode secara khusus untuk berkomunikasi kepada penyandang disabilitas tunarungu pada saat proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan berlangsung. Akan tetapi masih ada hambatan lain, adanya beberapa penyandang disabilitas tunarungu yang tidak memiliki rasa empati kepada relawan yang mengajar proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Hal ini disebabkan ada beberapa penyandang disabilitas tunarungu juga yang memiliki sifat yang spesial, hal ini seperti yang sudah dipaparkan oleh informan kedua, yaitu ibu Yayuk. Akan tetapi para penyandang disabilitas tunarungu yang memiliki empati kepada relawan yang mengajarnya, akan mencoba memahami sikap dari relawan yang mengajar dengan bertanya menggunakan bahasa isyarat kepada relawan yang mengajarnya.

3.2.7 Dukungan

Menurut DeVito, dukungan (supportiveness) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung sebuah komunikasi berlangsung efektif. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya dukungan dari penyandang disabilitas tunarungu kepada relawan yang mengajar. Pada proses pembelajaran, relawan memiliki peran seperti halnya sebagai teman, supaya penyandang disabilitas dapat menerima apa yang telah diajarkan oleh relawan dan bisa membuat suasana dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih seru (Effendi, 2018). Komunikasi yang dibangun oleh relawan membuat penyandang disabilitas tunarungu memberikan dukungan kepada relawan yang mengajar dengan bentuk bersedia untuk menjalankan perintah saat proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Ketika penyandang disabilitas tunarungu bersedia untuk menjalankan perintah dari relawan, maka kegiatan pembelajaran kewirausahaan dan komunikasi yang dilakukan sudah berlangsung dengan baik.

Penggabungan proses pembelajaran dari pengalaman yang didapatkan oleh relawan dan digabungkan dengan teori, merupakan hal yang begitu penting yang menjadikan sebagai modal oleh penyandang disabilitas tunarungu untuk mejalani bisnis sebagai seorang wirausahawan (Murtini, 2008). Dalam dukungan ini, dari cara

penyampaian pesan yang dilakukan oleh relawan, relawan mendukung secara penuh terhadap praktik yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tunarungu. Selain itu, relawan juga berhasil untuk mempengaruhi penyandang disabilitas tunarungu untuk melakukan praktik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika proses pembelajaran berlangsung, cara berkomunikasi relawan adalah dengan secara tegas dan perlahan, serta menggunakan bahasa isyarat dan berbicara secara perlahan. Karena penyandang disabilitas bisa saja memiliki kepribadian yang berbeda, maka relawan harus senantiasa memodifikasi komunikasi dan menjalin hubungan yang sesuai dalam rencana yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas yang ditangani oleh relawan. (Shenkman, 2005). Pada praktik kegiatan pembelajaran kewirausahaan, relawan selalu mendampingi, mendorong, dan mengusahakan yang terbaik untuk para penyandang disabilitas. Relawan terlebih dahulu untuk belajar terhadap materi apa yang akan diajarkan kepada penyandang disabilitas tunarungu. Hal ini memiliki tujuan supaya memudahkan komunikasi kepada penyandang disabilitas tunarungu. komunikasi yang efektif akan terjadi pada saat proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan karena adanya pertanyaan yang disampaikan oleh penyandang disabilitas tunarungu dan feedback dari relawan yang mengajar.

3.2.8 Sikap Positif

Karena orang dengan gangguan pendengaran biasanya memiliki perasaan yang unik dan sensitif, relawan memainkan peran penting dalam perawatan mereka. Mereka kurang percaya diri dengan potensi mereka sendiri, yang merupakan penyebab dari perasaan sensitif mereka. Relawan yang menjaga mereka bisa berupa teman, orang tua, atau guru. (Shah, 2005). Agar penyandang disabilitas tuli berhasil dalam bisnis, mereka harus memiliki kepercayaan diri dan berusaha keras. (Suryana, 2006). Pada proses kegiatan pembelajaran relawan memiliki peran yang sangat penting, dimana relawan harus bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan penyandang disabilitas tunarungu (Susanti, 2020).

Maka dari itu relawan dituntut untuk memiliki perasaan yang positif ketika sedang mengajar dalam pembelajaran kewirausahaan. Hal ini tentu saja akan memiliki pengaruh pada cara berkomunikasi para relawan terhadap penyandang disabilitas tunarungu, dikarenakan relawan harus sabar, tegas, dan lembut dalam menyampaikan materi ajar untuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Penyandang disabilitas dipaksa untuk bangkit karena penerimaan masyarakat yang berbeda dan membedakan dengan mereka

(Echdar, 2005). Sikap positif dan cara berkomunikasi yang lembut ditunjukkan untuk membentuk kepribadian yang baik dan positif dari penyandang disabilitas tunarungu. Selain dari sikap positif dan cara berkomunikasi, hal ini dipengaruhi juga dari rasa percaya kepada penyandang disabilitas tunarungu oleh relawan yang mengajar kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Cara mendidik juga berpengaruh terhadap sikap positif dan kepribadian baik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tunarungu.

3.2.9 Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan memiliki kualitas ketika adanya pengakuan dari kedua belah pihak. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan akan berlangsung dengan baik ketika relawan membuka diri kepada penyandang disabilitas tunarungu dan sebaliknya penyandang disabilitas tunarungu menceritakan kendala yang dialami mengenai kegiatan pembelajaran kewirausahaan kepada relawan. Selain itu, adanya rasa mengakui secara diam-diam dari kedua belah pihak, maka kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Karena adanya kesetaraan antara relawan dengan penyandang disabilitas tunarungu, maka tidak ada rasa canggung dan rasa takut dalam berkomunikasi. Pada hal ini relawan memiliki metode khusus untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tunarungu.

Pada prinsipnya bahwa kewirausahaan bukanlah sebuah bakat yang dimiliki sejak lahir, akan tetapi bisa dipelajari oleh siapa saja sekalipun oleh mereka penyandang disabilitas (Suryana, 2006). Praktiknya relawan mendekati dan mengajak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat ke penyandang disabilitas. Untuk membangun kesetaraan, hal ini berkaitan dengan keterbukaan, bahwa relawan membangun kedekatan dan saling bercerita kepada penyandang disabilitas. Dalam proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan, kesetaraan merupakan hal yang penting, dikarenakan jika tidak adanya pengakuan dari belah pihak, maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

4. PENUTUP

Banyak cara yang dilakukan oleh seseorang untuk bertahan hidup, terutama dalam hal ekonomi. Keterbatasan fisik yang mereka miliki, terkadang membuat penyandang disabilitas tidak mampu untuk hidup mandiri secara ekonomi dan bahkan mereka menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Berwirausaha adalah merupakan salah satu pilihan yang bisa dilakukan oleh penyandang disabilitas supaya taraf kehidupannya lebih layak dan dapat

berubah menjadi hal yang baik. Dengan mereka menjadi seorang wisausahawan bisa mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil dari penelitian “Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan Antara Relawan Sehati Self Help Group Dan Penyandang Disabilitas Tunarungu Di Desa Grogol” yang menggunakan pendekatan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa untuk proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan oleh relawan terhadap penyandang disabilitas, terdapat banyak pendekatan yang harus dilakukan oleh relawan supaya membangun komunikasi antarpribadi yang intens dengan penyandang disabilitas tunarungu dengan tujuan untuk keberhasilan selama kegiatan pembelajaran kewirausahaan.

Terdapat 4 tahapan dan 5 pendekatan untuk dilakukan oleh relawan kepada penyandang disabilitas tunarungu. Pertama, tahap orientasi, relawan memulai untuk mengenalkan diri terlebih dahulu kepada penyandang disabilitas tunarungu. kedua yaitu pertukaran peninjauan afektif, disini relawan sudah mulai melakukan pendekatan kepada penyandang disabilitas tunarungu dan mengenalkan kewirausahaan secara mendalam dan relawan juga mengamati apa yang disukai oleh penyandang disabilitas tunarungu. Ketiga, yaitu, pertukaran afektif, relawan dan penyandang disabilitas tunarungu sudah saling bercerita secara lebih mendalam untuk membangun rasa yang aman dan nyaman. Keempat, pertukaran stabil, pada tahap ini relawan sudah mengenal secara lebih dekat kepada penyandang disabilitas tunarungu.

Pada pendekatan yang dibangun dapat disimpulkan bahwa, yang pertama, keterbukaan, relawan harus membangun rasa nyaman dan membangun kedekatan selama berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tunarungu, dikarenakan hal ini untuk membuat penyandang disabilitas tunarungu dapat terbuka dengan apa yang dirasakannya kepada relawan. Kedua yaitu empati, pada kegiatan pembelajaran kewirausahaan tidak akan berjalan dengan maksimal jika tidak adanya rasa empati baik dari penyandang disabilitas ataupun dari relawan. Ketiga, dukungan, pada kegiatan pembelajaran kewirausahaan, dukungan sangat diperlukan, jika tidak adanya dukungan baik dari relawan maupun dari penyandang disabilitas tunarungu maka praktik dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Keempat, sikap positif, pada hal ini relawan dituntut untuk bersikap sabar, lembut, namun tegas untuk membangun kepribadian yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tunarungu agar kedepannya menjadi lebih baik. Kelima, kesetaraan, relawan membangun komunikasi dengan penyandang disabilitas tunarungu dengan rasa

saling mengakui, untuk membangun rasa kedekatan dengan memiliki tujuan untuk proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan dapat berjalan dengan maksimal.

Pada hasil dari penelitian “Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan Antara Relawan Sehati Self Help Group Dan Penyandang Disabilitas Tunarungu Di Desa Grogol” yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki maksud untuk memberikan saran yang bermanfaat kepada peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Pada penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan untuk bisa memperdalam kembali mengenai analisis komunikasi antarpribadi.
2. Peneliti dapat mengembangkan ruang lingkup dari penelitian yang ada, sehingga dalam mengumpulkan data, peneliti dapat lebih optimal untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.
3. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan mengenai komunikasi antarpribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, B. & Dalle, J. (2019). Transforming Learning Spaces for Elementary School Children with Special Needs. *International Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 344-365.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. (2011), *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta:
- Chen, Min., Yin Jinhao., Rui Jia., Hao Zhang., Rong Yan., Yong Zang. (2020). Impact of ISBAR Communication Training on Interpersonal Communication and Teamwork of Residents in General Practice Standardized Training. *Technium Social Sciences Journal* Vol. 11,76-83.
- Chen, Yaohua, Andrew P. Allen, Fintan Sheerin. (2022). The challenges of mental health of staff working with people with intellectual disabilities during COVID-19—A systematic review.
- De Vito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia* (Agus Maulana. Terjemahan). Tangerang. Karisma Publishing..
- Echdar, S. (2013). *Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: Andi.
- Efendi, Mohammad. (2018). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs: Expectation and Reality. *International Journal of ICSAR*, 2546-8619.
- Getchell, Kristen M, Stephen Carradini, James Stapp. (2022). *Artificial Intelligence in Business Communication: The Changing Landscape of Research and Teaching*
- Hendrayani, Yani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini. (2019). *Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas* (Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta). Ibrahlim Malang.

- Kriyantono, Rachmat. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Mayangsari, Laksita. (2017). Analisis Komunikasi Antarpribadi dalam Proses Pembelajaran Lifeskill antara Pengajar dan Peserta Didik Tunanetra “Studi pada Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas”. Lampung. Universitas Lampung.
- Moleong, Lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujimin, W. M. (2007). Penyediaan Fasilitas Publik yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel. Dinamika Pendidikan.
- Muliawan, Agha Dwi Fauzi. (2018). Aktivitas Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas (Tunarungu) (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Anak Disabilitas dalam Menanamkan Pendidikan Seks). Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Murtini, W. (2008). Success Story Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan. Varia Pendidikan, Prenada Media Group.
- Purnomo, Bambang Raditya. (2017). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Tunarungu. Surabaya. Univeristas Dr. Soetomo.
- Septiana, Ressay. (2017). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Relawan dalam Memotivasi Semangat Belajar Anak (Studi pada Taman Baca Masyarakat Kampung Merdeka Teluk Betung Barat). Lampung. Universitas Lampung.
- Shah, S. (2005). Career Success of Disabled High – Flyers. London : Jessica Kingsley Publishers
- Shenkman, M. H. (2005). Mentor, don’t just manage, your next round of leaders. Handbook of business strategy
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. (2000). Metode Penelitian Survai. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Siswomartono, Soejadi, et. al.. (2007). Cara Mudah Belajar SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) . Jakarta: Federasi Nasional Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (FNKTRI).
- Skalacka, Katarzyna., Pajestka, Grzegorz. (2021). Digital or In-Person : The Relationship Between Mode of Interpersonal Communication During the COVID-19 Pandemic and Mental Health in Older Adults From 27 Countries. Journal of Family Nursing 1-10.
- Smart, Aqila. (2012). Anak Cacat Bukan Kiamat. Yogyakarta. Katahati.
- Somad, P. & Hernawati, T. (1996). Ortopedagogik Anak Tunarungu. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suranto, Aw. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suryana, D., & Si, M. (2006). Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat dan proses menuju sukses). Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, R.A. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita DiSLB Negeri 01 Kota Bengkulu. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

- Takdir, Dedi, Mahmudin AS, Sudirman Zaid. (2015). Kewirausahaan. Yogyakarta. Wijana Mahadi Karya.
- Tania, A.S., Nurudin, (2021). Self-Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distanting Era Pandemi Covid-19. Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UIN Maulana Malik West, Richard dan Turner, Lynn H. (2009), Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, Jakarta: Salemba Humanika.
- Zdunek, K., Rigby, M. (2021). Defending the rights of children with special needs. International Journal of Community and Social Care.

